

KREASI BENTUK TARI REMO GANDRUNG PADA LUDRUK IRAMA BARU DI BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO

Oleh
Ambawani Gelar
15020134035

ambawanigelar@mhs.unesa.ac.id

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Dr. Warih Handayaniingrum, M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tari Remo Gandrung merupakan tari yang lahir pada ludruk sekitar tahun 1969-an, namun Tari Remo gaya ini kurang eksis sehingga sempat hilang dan sama sekali tidak ada tulisan baik berupa buku, jurnal, maupun artikel yang memuatnya. Hanya ada beberapa video dokumentasi amatir yang di unggah di *YouTube*, ciri-ciri Tari Remo Gandrung merupakan tari berpasangan, gaya busana Tari Remo Gandrung dimodifikasi diluar warna-warna biasanya seperti penggunaan warna merah dan *sampur* penari yang sangat panjang. Selain itu, gaya improvisasi dan pembawaan karakter yang cukup kuat ada pada Kelompok Ludruk Irama Baru, serta diketahui bahwa tarian tersebut masih dipentaskan sampai tahun 2019 ketika penelitian ini berlangsung. Tari Remo Gandrung hadir dengan formasi berpasangan. Penggabungan antara Tari Remo Putra dan Tari Remo Putri yang saling berinteraksi seperti tari berpasangan. Namun, hal tersebut justru menjadi angin segar karena Tari Remo Gandrung memberikan sentuhan yang benar-benar baru pada suatu penyajian Tari Remo. Hal tersebut menarik untuk dikaji serta fokus penelitian ini yaitu bentuk penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru dan Ludruk Irama Baru mempertahankan eksistensi Tari Remo Gandrung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori bentuk penyajian oleh Jazuli dan teori Eksistensi oleh Sumandiyo, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, simpulan, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Hasil Penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Bentuk penyajian Tari Remo Gandrung mempunyai keunikan yang berbeda dari Tari Remo Gandrung pada kelompok Ludruk lainnya, keunikan terdapat pada beberapa unsur bentuk penyajian didalamnya antara lain, unsur gerak, iringan musik, rias, busana, pelaku, dan tempat pentasnya. Eksistensi Tari Remo Gandrung juga bergantung pada keberadaan pertunjukan induknya yaitu Ludruk, hal lain yang menjadi pengaruh adalah pelaku kesenian sebagai generasi penerus, serta keberlangsungan Tari Remo Gandrung yang bersinggungan dengan perkembangan zaman, perhatian kepada hiburan yang lebih mudah diakses seperti *Mall*, *Smartphone*, bioskop, dan lain sebagainya juga menjadi salah satu faktor penting terkait eksistensi Tari Remo Gandrung sebagai kesenian tradisional.

Kata kunci: Tari Remo Gandrung, Ludruk Irama Baru, Bentuk Penyajian, Eksistensi.

ABSTRACT

Remo Gandrung Dance is a dance that was born in Ludruk around 1969, but this style of Remo Dance does not exist so that it was lost and there is absolutely no writing in the form of books, journals, or articles that contain it. There are only a few amateur documentation videos uploaded on YouTube, the characteristics of the Remo Gandrung Dance are paired dance, the Remo Gandrung Dance dress style is modified outside the colors usually like the use of red and very long "sampur". In addition, the style of improvisation and character traits that are

strong enough are in the Ludruk Irama Baru Group, and it is known that the dance is still staged until 2019 when the research takes places. Remo Gandrung dance comes with a paired formation. The merger between Remo Putra Dance and Remo Dance Putri that interact with each other like dance in pairs. However, it actually becomes a breath of fresh air because Remo Gandrung Dance gives a really new touch to a Remo Dance presentation. It is interesting to study and the focus of this research is the presentation of Remo Gandrung Dance at Ludruk Irama Baru and Ludruk Irama Baru to maintain the existence of Remo Gandrung Dance.

This research uses a qualitative approach with the theory of presentation by Jazuli and Existence theory by Sumandiyo, this type of research is qualitative descriptive, data collection techniques, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, conclusions, and data validity using source triangulation, method triangulation, and time triangulation.

The research results and discussion show that the presentation of Remo Gandrung Dance has different uniqueness from Remo Gandrung Dance in other Ludruk groups, the uniqueness is in several elements in the presentation, among others, the elements of motion, musical accompaniment, makeup, clothing, actors, and the stage . The existence of the Remo Gandrung Dance also depends on the existence of the parent performance, Ludruk, other things that are influential are the artists as the next generation, and the continuation of the Remo Gandrung Dance that intersects with the development of the times, attention to entertainment that is more accessible such as Mall, Smartphone, cinema, and others also become one of the important factors related to the existence of Remo Gandrung Dance as a traditional art.

Keywords: Remo Gandrung Dance, Ludruk Irama Baru, Presentation, Existence.

I. PENDAHULUAN

Ludruk adalah kesenian asli Jawa Timur yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat jelata, serta merupakan jenis dari seni pertunjukan teater tradisional. Menurut Peacock (1968:28) ada beberapa orang yang mengatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan yang disebut sebagai ludruk *bondan* dan ludruk *lerok* sudah ada pada jaman kerajaan Majapahit abad ke-13 di Jawa. Demikian Ludruk menjadi bagian sejarah dan kesenian yang diakui di Jawa Timur hingga saat ini.

Ludruk mempunyai beberapa struktur pertunjukan yang *pakem*, menurut Sutarto (2009:8) struktur dalam pentas tidak banyak berubah dari zaman dahulu dengan tatanan yaitu Tari Remo sebagai tarian pembuka, *Bedhayan* atau joget ringan yang diperankan oleh beberapa *transvesti*, *Lawakan/Dagelan* sebagai sajian hiburan berupa humor yang merakyat dari *Pelawak* untuk mengundang antusiasme masyarakat, kemudian *Lakon* atau cerita sebagai inti dari pertunjukan Ludruk dengan sajian bentuk drama, biasanya mengangkat legenda dengan tema perjuangan pada era kolonialisme, atau berupa mitos-mitos masyarakat/*foklor*.

Dalam penyajian pertunjukan Ludruk terdapat nilai pendidikan dan hiburan, nilai yang terkandung seperti nilai-nilai patriotisme terletak pada bagian *lakon*. Kemudian nilai hiburan terletak pada bagian *lawakan/dagelan*. Meskipun mengalami pasang surut dalam perkembangannya, namun dari tahun ke tahun mengalami banyak perubahan baik kreativitas yang baru maupun perubahan oleh zaman secara tidak langsung.

Perkembangan yang lazim terjadi memang terletak pada susunan penyajian yang ada dalam pertunjukan Ludruk yang saat ini begitu variatif, tidak hanya ada tiga elemen wajib tetapi saat ini sengaja dikembangkan diantaranya terdapat *Giro* (menyambut penonton yang datang dengan alunan musik *gamelan*), *Koor* (menyanyi bersama), Tari Remo gaya Putra, Tari Remo gaya Putri, Tari ular, *Bedhayan sekar sari (fashion show)*, Tari Kreasi dari kelompok ludruk, *Campursari*, *Lawakan/ dagelan*, *Lakon*, dan Penutupan. Susunan penyajian tersebut hampir dilakukan oleh semua kelompok Ludruk yang masih ada hingga sekarang.

Tari Remo memiliki kekhususan sebagai bagian pembuka pagelaran Ludruk. Awal kemunculan Tari Remo baru pada tahun 1920-an, pada masa itu Tari Remo ini sempat bersifat religius

sebelum beralih fungsi sebagai hiburan masyarakat (Hidayat,2001:115). Tari Remo masih sangat sederhana dilihat dari aspek gerak, busana, dan pola pemanggungnya. Kala itu Tari Remo tidak menunjukkan karakteristik yang jelas, kecuali hanya menampilkan gerak-gerak yang tersusun secara konvensional. Pada perkembangan selanjutnya ketika Tari Remo dan Ludruk bersentuhan dengan realitas politik masa pergerakan, Tari Remo kemudian memantapkan diri sebagai sebuah tari keprajuritan dan menegaskan tematiknya (Wahyudiyanto,2006:136).

Tari Remo kini menjadi salah satu jenis Tari *Pethilan* dari pertunjukan Ludruk, kemudian berkembang melalui seniman-seniman tari yang fokus mengembangkan Tari Remo. Perkembangan Tari Remo *pethilan* cukup pesat dan menghasilkan berbagai gaya baru, jenis-jenis Tari Remo tersebut diantaranya: *Tari Remo Bolet*, *Tari Remo Gagrak Anyar*, *Tari Remo Munali Fattah*, *Tari Remo Blandaran*, dan *Tari Remo Sanggit*. Semua jenis Tari Remo tersebut masih sering dipentaskan sampai sekarang dalam pembukaan sebuah acara penyambutan tamu, pernikahan, maupun lomba.

Perkembangan Tari Remo pada Ludruk mengalami hal sama, para seniman Tari Remo yang masih bergelut dalam kesenian Ludruk juga terus memberikan inovasi. Inovasi-inovasi tersebut berupa sebuah penyajian gerak Tari Remo yang memiliki banyak improvisasi, gaya busana yang *nyeleneh*, serta *kidungan* yang menuruti selera pasar untuk menarik perhatian dan minat penonton. Perwujudan perkembangan tersebut dapat diketahui dari berbagai gaya Tari Remo yang berusaha dihadirkan dalam panggung Ludruk, salah satunya yaitu kemunculan Tari Remo Gandrung. Tari Remo Gandrung mencakup semua presentasi dalam berbagai macam inovasi tersebut.

Bentuk penyajian Tari Remo Gandrung terdapat banyak perbedaan yang menjadi barometer sebuah keunikan. Keunikan Tari Remo Gandrung tersebut sangat mencolok dibanding gaya Tari Remo pada umumnya. Jika bentuk Tari Remo biasa dibagi menjadi dua yakni Tari Remo Putra dan Tari Remo Putri, tetapi pada Tari Remo Gandrung hadir dengan formasi berpasangan. Penggabungan antara Tari Remo Putra dan Tari Remo Putri yang saling berinteraksi seperti halnya tari berpasangan pada umumnya. Namun, hal tersebut justru menjadi angin

segar karena Tari Remo Gandrung memberikan sentuhan yang benar-benar baru pada suatu penyajian Tari Remo.

Tari Remo Gandrung sebenarnya sudah ada sekitar tahun 1969-an, namun Tari Remo gaya ini kurang eksis sehingga sempat hilang dan sama sekali tidak ada tulisan baik berupa buku, jurnal, maupun artikel yang memuatnya. Hanya ada beberapa video dokumentasi amatir yang di unggah ke *YouTube* sekitar tahun 2000-an dimunculkan kembali melalui kesenian Ludruk.

Diawali dengan munculnya unggahan kelompok Campursari Rahmat Wijaya pada tahun 2003 yang mempublikasikan Tari Remo Gandrung dengan dua penari perempuan dengan gaya laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan menjadi formasi tari berpasangan, namun dalam sajian ini tidak dilaksanakan dalam pertunjukan ludruk melainkan kelompok campursari asal Jombang, kemudian muncul unggahan dari kelompok Ludruk RRI Surabaya, namun dalam sajian tersebut kurang adanya interaksi sehingga tampak seperti menari bersama saja, sehingga belum bisa disebut sebagai sebuah bentuk penyajian tari berpasangan. Kemudian pada tahun 2017 muncul unggahan dari kelompok Ludruk Irama Baru.

Unggahan tersebut mempunyai dan memenuhi ciri-ciri bahwa Tari Remo Gandrung merupakan tari berpasangan karena adanya interaksi yang kentara, kemudian gaya busana Tari Remo Gandrung pada Kelompok Ludruk Irama Baru dimodifikasi diluar warna-warna biasanya seperti penggunaan warna merah dan *sampur* penari yang sangat panjang. Selain itu, gaya improvisasi dan pembawaan karakter yang cukup kuat, serta diketahui oleh peneliti bahwa tarian tersebut masih dipentaskan sampai tahun 2019 ketika penelitian ini berlangsung.

Irama Baru adalah kelompok Ludruk pimpinan Bapak Bambang Sutejo yang berdiri sejak 14 januari tahun 2014, terdengar baru dibanding kelompok ludruk lainnya. Tetapi sebenarnya sebagian besar dari anggotanya adalah pemain-pemain *kawakan*/lama yang turut berada dalam kelompok Ludruk ini. Menurut Bapak Bambang Sutejo “Generasi anak muda saat ini enggan untuk belajar masuk kedunia seni, apalagi seni tradisional. Tetapi khusus untuk Ludruk Irama Baru yang saya pimpin, tetap berusaha agar anak-anak muda mau

belajar, contohnya putri saya sendiri yang masih duduk dibangku SMP dan SMA” (wawancara, 11 Januari 2019).

Keseriusan Ludruk Irama Baru dalam mempertahankan serta menjaga eksistensi untuk menghadirkan kembali Tari Remo Gandrung tersebut

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti objek alamiah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data berupa induktif atau kualitatif dan hasil menekankan makna (Sugiyono, 2012:9). Data Kualitatif tersebut dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dan dapat memperoleh penjelasan bermanfaat tentang bentuk penyajian Tari Remo Gandrung dan faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi Tari Remo Gandrung.

Objek penelitian adalah bentuk penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian berada di Desa Girang, Kelurahan Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur yang bertempat di pos Ludruk Irama Baru. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu pimpinan Ludruk Irama Baru Bapak Bambang Sutejo, *Cak* Sabil dan *Ning* Lilik sebagai penari Remo Gandrung, serta *Cak* Kamal sebagai pengendang. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumentasi terkait Tari Remo Gandrung berupa video, buku, foto dan lain-lain. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan tak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan peneliti yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

mendorong peneliti mengangkat skripsi yang berjudul bentuk penyajian Tari Remo Gandrung dan upaya mempertahankan eksistensi Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung

Sebelum menjelaskan tentang Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Desa Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, akan dibahas terlebih dahulu mengenai gambaran umum Kabupaten Sidoarjo meliputi letak geografis, religi, bahasa dan kesenian di Kabupaten Sidoarjo.

1. Gambaran Umum

Batas pada wilayah Kabupaten Sidoarjo bagian utara yaitu berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, bagian selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pasuruan, pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sedangkan bagian Timur berbatasan dengan Selat Madura. Wilayah Kabupaten Sidoarjo yang berdekatan dengan Kabupaten Mojokerto serta Kota Surabaya membawa pengaruh terhadap kebudayaannya, salah satunya adalah kesenian Ludruk Irama Baru dan Tari Remo yang terbukti ada, serta menjadi objek penelitian ini.

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Kota kecamatan lain yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo di antaranya Taman, Krian, Wonoayu, Candi, Porong, Gedangan, Tarik, Sidoarjo dan Waru. Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah Sidoarjo, Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Prambon, Porong, Sedati, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru, dan Wonoayu. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 353 kelurahan.

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti industrialisasi, dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dengan baik dan terarah. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangan Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional.

Kabupaten Sidoarjo juga merupakan wilayah budaya arek, diketahui dari segi bahasa yang digunakan masyarakat cenderung keras dan lugas, berbanding lurus dengan masyarakat Kabupaten Sidoarjo yang masih begitu kental menjaga kebudayaan nenek moyangnya dibidang seni tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok kesenian ludruk yang ada di Kabupaten Sidoarjo khususnya di kecamatan Balongbendo yang menjadi pusat kesenian ludruk.

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai salah satu wilayah budaya arek, wilayah keberadaan orang Jawa “Suroboyoan” jauh melampaui wilayah administratif Kota Surabaya. Sebagaimana wilayah guyuban bahasa Jawa dialek Surabaya yang tidak melulu di wilayah Surabaya, orang Jawa “Suroboyoan”, disamping secara administratif berada di kota Surabaya juga berada di Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, di sebagian besar wilayah Jombang, Pasuruan, Batu dan Malang, serta sebagian kecil wilayah Lamongan dan Kediri (Sutarto & Sudikan, 2008:112).



(Gambar 1. Bapak Bambang Sutejo: Pimpinan Ludruk Irama Baru. Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan pemetaan dialek tersebut juga berpengaruh pada kebudayaan yang lainnya, kesenian di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang dinilai sama yaitu kesenian ludruk. Potensi grup ludruk di Sidoarjo sebagian besar dari bagian barat seperti Prambon, Tarik, Krian, dan Balongbendo. Kultur budaya agraris yang tinggi memang menjadikan masyarakat sampai saat ini sangat menghargai kesenian tradisi. Pada era keemasan Balongbendo dikatakan sebagai barometer ludruk di Sidoarjo. Pada tahun 1980 banyak grup-grup legendaris yang memiliki nama besar seperti Bintang Jaya, Gema Wijaya, Warna Jaya, Surya Wijaya, dan Baru Budi. Dari beberapa nama kelompok ludruk yang terkenal di Sidoarjo, Baru Budi pimpinan Bapak Karnoto dan Hadi Wijaya ini salah satu ludruk yang dapat dibanggakan pada masa keemasannya ditahun 1980'an.

2. Asal Usul Tari Remo Gandrung

Tari Remo di Jawa Timur terdapat dua jenis yaitu Tari Remo laki-laki dan tari perempuan, namun yang lebih sering ditampilkan adalah Tari Remo laki-laki, yang menggambarkan kegagahan seorang ksatria. Tari remo perempuan lebih banyak ditampilkan sebagai bagian pertunjukan *Tandhakan*, *Ludruk*, dan *Wayang Kulit* terutama yang tampil di berbagai daerah di Jawa Timur (Wibisono, 2015: 26-28).

Dalam perkembangannya, Tari Remo lepas dari seni pertunjukan induknya, yang selanjutnya disajikan secara mandiri dalam bentuk tari tunggal dalam berbagai fungsi. Para seniman Tari Remo yang ada di berbagai daerah di Jawa Timur dalam membawakan Tari Remo masing-masing memiliki gaya yang berbeda-beda. Sehingga berdampak munculnya berbagai gaya Tari Remo. Oleh karena berbeda gaya pembawaan, maka akhirnya dapat dikenali oleh masyarakat sebagai gaya Tari Remo yang mewakili asal daerah di mana Tari Remo itu berkembang (Wibisono, 1981/1982:31). Sedangkan Tari Remo yang ada pada Ludruk dinamai sebagai Tari Remo berdasarkan gaya pada Ludruknya atau penarinya.

Tari Remo pada Ludruk pada awalnya juga dibagi menjadi dua, Tari Remo gaya putra dan Tari Remo gaya putri yang ditampilkan pada saat ada

tanggapan Ludruk untuk bersih desa, peringatan hari kemerdekaan, maupun acara pernikahan. Di Desa Menunggal, kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik saat merayakan bersih desa, kelompok Ludruk Irama Baru menjadi pengisi acara di desa tersebut dengan membawakan Tari Remo dengan gaya yang berbeda, yaitu Tari Remo Gandrung.

Tari tersebut menarik perhatian, kemudian peneliti menelusuri Tari Remo Gandrung pada internet tetapi tidak menemukan artikel, jurnal, maupun bentuk tulisan lainnya, lalu beralih menelusuri Tari Remo Gandrung pada aplikasi *Youtube* dan menemukan unggahan diawali dengan kelompok Campursari Rahmat Wijaya pada tahun 2003 yang mempublikasikan Tari Remo Gandrung dengan dua penari perempuan dengan gaya laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan menjadi formasi tari berpasangan, namun dalam sajian ini tidak dilaksanakan dalam pertunjukan ludruk melainkan kelompok campursari asal Jombang, kemudian muncul unggahan dari kelompok Ludruk RRI Surabaya, namun dalam sajian tersebut kurang adanya interaksi sehingga tampak seperti menari bersama saja, sehingga belum bisa disebut sebagai sebuah bentuk penyajian tari berpasangan. Kemudian pada tahun 2017 muncul unggahan dari kelompok Ludruk Irama Baru.

Unggahan tersebut mempunyai dan memenuhi ciri-ciri bahwa Tari Remo Gandrung merupakan tari berpasangan karena adanya interaksi yang kentara, kemudian gaya busana Tari Remo Gandrung pada Kelompok Ludruk Irama Baru dimodifikasi diluar warna-warna biasanya seperti penggunaan warna merah dan *sampur* penari yang sangat panjang. Selain itu, gaya improvisasi dan pembawaan karakter yang cukup kuat, serta diketahui oleh peneliti bahwa tarian tersebut masih dipentaskan sampai tahun 2019 ketika penelitian ini berlangsung.

Menurut Bapak Bambang Sutejo Tari Remo Gandrung merupakan pengembangan Tari Remo, Tarian ini pertama dibawakan pada Ludruk Warna Jaya sekitar tahun 1969'an, penari pertamanya yaitu Bapak Karnoto dan Alwar (wawancara, 12 mei 2019). Namun karena kurangnya literatur historis yang mengungkapkan tentang keberadaan Tari Remo Gandrung ini membuat asal-usulnya kabur. Jika Tari Remo bertemakan perjuangan, Tari Remo Gandrung

bertemakan percintaan dengan keunikannya yaitu formasi berpasangan. Perubahan tema juga berdampak pada ekspresi gerak dan notasi iringan yang menjadi ciri khas lain dari Tari Remo Gandrung.

3. Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung

Dalam membahas Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung terdapat unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu gerak, iringan, busana, rias, tempat pentas, pelaku, dan properti.

3.1 Gerak

Tari kerakyatan merupakan seni yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat biasa, menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerakan yang mudah ditiru, di ulang-ulang, tidak rumit, bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari. Tari Remo Gandrung ini merupakan pengembangan dari Tari Remo yang terdapat dua penari yang terdiri dari penari Remo putra dan Remo putri. Secara visual memang tidak ada perbedaan yang signifikan dari gerak Tari Remo pada umumnya dengan Tari Remo Gandrung, struktur gerak Tari Remo pada umumnya terdiri dari kelompok ragam *tindak*, *kembangan*, dan *teropongan*.

Tari Remo Gandrung gerakannya bersifat sangat luwes atau fleksibel, selain dapat berubah sesuai kreativitas penari, tarian ini juga diperbolehkan jika ada *penghibing* yang ingin ikut menari atau memberi *saweran* pada saat kidungan berlangsung. Dari penjelasan uraian gerak tersebut dapat diketahui sesuai dengan teori fungsi tari menurut Supardjan (1982: 25) bahwa Tari Remo Gandrung merupakan tari kerakyatan yang berfungsi sebagai hiburan semata, tidak ada *pakem* gerak dalam tarian ini, gerak yang ditarikan merupakan gerakan sesuai *tebah* gerak penarinya masing-masing. Tari Remo Gandrung setiap pementasannya dapat berubah-ubah sesuai keinginan dan kreativitas penarinya.

Beberapa nama ragam gerak di Tari Remo Gandrung ada kesamaan dengan Tari Remo pada umumnya, contohnya nama ragam *tlesek* pada Tari Remo Gandrung, disebut *trisiq* pada tari umumnya. Kemudian nama ragam *gandrung* pada kolom uraian gerak merupakan suatu gerak yang identik pada Tari Remo Gandrung menggambarkan ekspresi gerakan kasmaran. Selanjutnya ragam *kebyar-kebyar* yang ditemukan dalam Tari Remo Gandrung serta diekspresikan oleh penari putra yaitu *Cak Sabil* yang menggunakan properti *sampur* panjangnya untuk melakukan gerakan *sampur* seperti dikibarkan, ragam ini merupakan gerak eksplorasi dari *Cak Sabil* sendiri.

3.2 Iringan



(Gambar 2. *Cak Kamal*: Pengendang Tari Remo Gandrung di Ludruk Irama Baru, Dokumentasi pribadi, 2019)

Iringan pada Tari Remo Gandrung yang ada pada Ludruk Irama Baru sebenarnya terdiri dari iringan-iringan yang sudah pernah dipakai sebelumnya, seperti Jula-Juli dan Krucilan. Sesuai dengan teori fungsi musik menurut Indriyanto (2010:20) dalam tari sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membetuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Dalam notasi musik Tari Remo Gandrung ini memiliki dua jenis yaitu musik sebagai pengiring dan sebagai pengikat tari.

Musik sebagai pengiring adalah kreasi dari seniman musik disini adalah *Cak Kamal* sebagai pengendang yaitu Alap-Alap dan Jula-Juli Tretak, sedangkan musik sebagai pengikat tari adalah musik yang sudah ada yaitu Jula-Juli dan Krucilan. Adapun

susunan dari musik Tari Remo Gandrung ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Pada bagian awal terdapat iringan garapan yang sesuai kreativitas pemusik yang sudah disesuaikan dengan penari, kemudian ada iringan Jula-Juli dan Krucilan yang menjadi iringan *pakem* pada Tari Remo berada pada bagian tengah, selanjutnya dibagian akhir yakni iringan alap-alap sebagai penutup sampai penari keluar panggung.

Iringan pada Tari Remo Gandrung yang dibawakan oleh *Cak Kamal* juga bersifat luwes seperti gerakannya, artinya iringan musik dapat berubah-ubah sesuai keinginan penari maupun penonton, contohnya pada saat *gandangan* atau menyanyikan lagu, hal tersebut bisa disesuaikan dengan permintaan, jika penonton melakukan *saweran*, maka penonton yang meminta lagu, tetapi jika tidak ada, penari Remo Gandrung sendiri yang membuat permintaan kepada pengendang.

Kemudian karena penari Remo Gandrung yaitu *Cak Sabil*, *Ning Lilik*, dan *Cak Kamal* merupakan pelaku seni yang sudah profesional dalam bidangnya, hal tersebut menjadi faktor bahwa iringan Tari Remo Gandrung dapat mereka bawakan walaupun tidak dengan pengendang yang berbeda atau sebaliknya jika dengan penari yang berbeda. Mereka tetap dapat menyajikan Tari Remo Gandrung padapanggung Ludruk.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan notasi iringan Tari Remo Gandrung tersebut identik dengan interaksi *kidungan*, bahkan setiap lirik saling bersautan. Hal lainnya adalah Tari Remo Gandrung tidak memiliki ketentuan harus selalu memakai kidungan yang sama setiap kali pertunjukkan, bergantung dari kreativitas setiap pemain yang disesuaikan.

Iringan Tari Remo Gandrung ini menggunakan *laras selendro* yang khas dari Jawa Timur, *gendhing* Jula-Juli Surabayan dan Maduran. Sedangkan jika dikaitkan dengan teori fungsi musik menurut Indriyanto (2010:20) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu musik sebagai pengiring yakni pada notasi Alap-Alap dan musik sebagai pengikat adalah Jula-Juli dan Krucilan.

3.3 Busana

Busana merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah penyajian tari,

kegunaan busana dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Fungsi busana selain sebagai penutup tubuh juga berfungsi untuk menarik perhatian penonton, menonjolkan karakter penari, serta memperjelas peran yang dibawakan dalam sebuah sajian tari. Semua yang digunakan dalam busana tari yang perlu diperhatikan harus mempertimbangkan hal-hal agar tidak mengganggu gerak pada saat menari. berikut merupakan Busana Tari Remo Gandrung yang dibagi menjadi dua, yaitu busana untuk penari putri dan penari putra.



(Gambar 4. Busana penari Remo Gandrung Putri, Dokumentasi pribadi, 2019)

Busana Putri terdiri dari *Kemben, Celana Panji*, kaos kaki, *ilat-ilatan, rapek, sabuk timang*.



(Gambar 3. Busana penari Remo Gandrung Putra, Dokumentasi pribadi, 2019)

Busana penari putra: *udeng/iket, celana panji, kain/jarik, sepasang anting kupingan, gelangan, kelet bahu, kalung, stagen, sabuk, rapek, dan keris*.

Tari Remo Gandrung dari segi busana tidak memiliki ciri khas lain dari Tari Remo pada umumnya, justru ciri khas Tari Remo Gandrung terletak pada masing-masing yang ingin merepresentasikan sesuatu hal yang berbeda, seperti *Cak Sabil* yang menggunakan *sampur* dengan panjang sekitar 2,5 meter- 3 meter dibandingkan *sampur* tari kebanyakan hanya memiliki panjang normal 1,5 meter- 1,75 meter saja.

Busana untuk Tari Remo Gandrung juga dapat disimpulkan tidak memiliki atau tidak harus mengikuti *pakem* busana Tari Remo yang sudah ada, busana Tari Remo Gandrung yang dipakai *Cak Sabil* juga memakai busana gaya mataraman serta berwarna merah yang jauh dari kesan penari Remo pada umumnya. Ciri-ciri inilah yang justru mengidentifikasi Tari Remo Gandrung sebagai Tari Kerakyatan karena tidak terikat oleh apapun.

3.4 Rias

Rias yang digunakan dalam Tari Remo Gandrung ini pada dasarnya menggunakan rias *corrective* yaitu rias yang mempertegas garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan cantik atau gagah bagi penari laki-laki. Dalam hal ini, rias berfungsi sebagai upaya menarik perhatian penonton. Rias merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah penyajian tari, hal yang paling penting adalah untuk memperkuat suatu karakter yang akan dibawakan dalam penyajian Tari Remo Gandrung. Rias dalam Tari Remo Gandrung dibagi menjadi dua, yaitu rias untuk penari putra dan rias untuk penari putri.



(Gambar 5. Rias *corrective*, penari Remo Gandrung putra, dokumentasi pribadi, 2019)



(Gambar 6. Rias *corrective*, penari Remo Gandrung putri dokumentasi pribadi, 2019)

Make Up yang digunakan dalam penyajian Tari Remo Gandrung yaitu Pembersih dan pelembab, alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, bulu mata dan lem bulu mata (untuk penari putri), *eyeliner*, *lipstick*. Sedangkan alat yang digunakan untuk *make up* terdiri dari spons bedak, spons bedak padat, kuas *make up*, kuas *blush on*, kapas.

Tata rias dalam penyajian Tari Remo Gandrung ini dilakukan sendiri oleh penari masing-masing yaitu Lilik Indra Kusuma sebagai penari putri dan Cak Sabil Irama Sejati sebagai penari putra. Dari penjelasan dan gambar diatas juga menjelaskan bahwa Rias Tari Remo Gandrung menggunakan Rias korektif atau *corrective* yang hanya berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah dan memperkuat karkater pada wajah yang dirias (Corson dalam Indriyanto.2010:22).

Dalam suatu pertunjukan Tari Remo Gandrung memerlukan tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang akan dipentaskan tersebut. Ada dua macam jenis tempat pentasan yang digunakan Tari Remo Gandrung yaitu, panggung arena dan panggung prosenium. Panggung arena yang penontonnya bisa melihat dari empat sisi, namun Tari Remo Gandrung juga dapat dipentaskan jika pentasan Ludruk tersebut ada digedung pertunjukkan atau ditempat-tempat lain bisa menggunakan panggung prosenium.



(Gambar 7. Panggung Prosenium, dokumentasi pribadi, 2019)



(Gambar 8. Panggung Arena, dokumentasi pribadi, 2019)

3.5 Pelaku

Pelaku kesenian yang dimaksud merupakan orang-orang yang berjasa dalam suatu karya seni contohnya karya tari, pelaku yang dimaksud mempunyai peran untuk menampilkan tarian tersebut, pelaku kesenian dalam Tari Remo Gandrung ini adalah Cak Sabil Irama Sejati dan Ning Lilik Indra Kusuma yang tergabung dalam Ludruk Irama Baru pimpinan Bapak Bambang Sutejo.

3.6 Properti

Properti dalam bentuk penyajian tari tidak hanya digunakan sebagai sebuah ciri khas, tetapi juga turut andil dalam gerak sebuah tarian itu sendiri. Dalam hal ini Tari Remo Gandrung menggunakan dua properti yang mendukung sebuah gerak yaitu gongseng dan sampur seperti Tari Remo pada umumnya. Properti *sampur* dan *gongseng* tidak bisa lepas dari setiap interaksi gerak yang ada pada Tari Remo Gandrung, oleh karena itu properti selain sebagai unsur pendukung, juga disebut sebagai suatu nyawa dalam sebuah tarian.



(Gambar 9. *Gongseng*, dokumentasi pribadi, 2019)

Gongseng: Properti tari yang digunakan oleh penari untuk berbagai ragam kaki, misalnya *kencrong*, *gejug*, *gedrug* sesuai ketukan gamelan dan berfungsi sebagai pengingat hitungan gerak.



(Gambar 10. *Sampur*, dokumentasi pribadi, 2019)

Sampur: Selendang yang digunakan hampir semua ragam gerak tangan seperti *kebyok-kepat sampur*, *sabetan*, *tindak*, dan lain sebagainya.

3.7 Ludruk Irama Baru Mempertahankan Eksistensi Tari Remo Gandrung

Eksistensi yang berarti keberadaan, keberadaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keberadaan Tari Remo Gandrung, hal yang memengaruhi keberadaannya yaitu Ludruk Irama Baru. keberadaan suatu kesenian tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumadiyono, Hadi 2005:13). Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi juga sangat bergantung dengan masyarakat pendukungnya. Dalam pembahasan mengenai kelompok Ludruk Irama Baru mempertahankan eksistensi Tari Remo Gandrung akan merujuk kepada konsep-konsep teori eksistensi yang meliputi tiga unsur hidup, berkembang, dan mati.

Lahirnya Tari Remo Gandrung tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Ludruk yang saling berkaitan. Hal tersebut diungkap melalui tindakan organisasi yaitu sebagai pengembang, sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai mitra (Sihombing, 2001:172). Seperti halnya yang dilakukan oleh Ludruk Irama Baru untuk mempertahankan eksistensi Tari Remo Gandrung mulai dari menjadi fasilitator atau penyedia suatu pertunjukkan, Ludruk Irama Baru berupaya agar Tari Remo Gandrung ini dipentaskan setiap kali terselenggaranya sebuah pertunjukkan.

Perkembangan Tari Remo Gandrung yang didorong oleh Ludruk Irama Baru kemudian menjadi motivator dan sebagai pengembang, secara tidak langsung Ludruk Irama Baru telah memberi motivasi terhadap seniman-seniman tari dan musik untuk terus mengembangkan kreativitasnya, melalui upaya ini terbukti bahwa penari yang ada dalam Ludruk Irama Baru (Cak Sabil dan Ning Lilik) mempunyai ciri khas

tersendiri melalui proses menggali dan mengenali Tari Remo Gandrung ini.

Ludruk Irama Baru sebagai mitra yang mendampingi dan turut menggiring perkembangan Tari Remo Gandrung itu sendiri. Upaya tersebut memberi dampak yang cukup signifikan terhadap eksistensinya, selain itu juga memperkenalkan dan menumbuhkan ketertarikan penikmat seni maupun seniman-seniman tari agar dari ketertarikan tersebut timbul keinginan untuk menjaga serta mengembangkan Tari Remo Gandrung.

Eksistensi Tari Remo Gandrung juga mengalami pasang surut, terbukti dari sempat hilangnya tarian tersebut setelah kemunculannya pada tahun 1969'an, kemudian menghilang sampai muncul di tahun 2000'an. Hal yang menjadi kendala sehingga berakibat hilangnya keberadaan Tari Remo Gandrung tersebut dapat dikaitkan dengan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi keberadaan Tari Remo Gandrung bergantung pada sumber daya manusia yakni seniman pegiat tari atau yang mendukung seperti pimpinan ludruk, pemusik, bahkan generasi penerus yang tidak memiliki inisiatif untuk mengadakan maupun mengembangkan kesenian tersebut dan juga organisasi pendukung yang mewadahnya contohnya Ludruk, apabila Ludruk tersebut tidak bertindak sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai mitra yang berakibat hilang kesenian tersebut.

Faktor eksternal yang berpengaruh pada eksistensi Tari Remo Gandrung sangat bergantung pada pengaruh zaman, era kapitalisme hari ini, membuat kesenian tradisional juga mendapatkan imbas dengan bertumbuhnya produk-produk kebudayaan global membuat posisi kesenian ludruk beserta generasi penerusnya semakin terhimpit dengan keadaan ini. Semakin maraknya hiburan alternatif yang lebih mudah diakses dari *smartphone*, bioskop, dan mall mengakibatkan kesenian-kesenian tradisional, termasuk eksistensi ludruk yang semakin termarginalkan. Meskipun pada sejarah perkembangan ludruk pernah menjadi hiburan yang sangat diminati serta memiliki banyak sekali penggemar. Menurut Bapak Bambang Sutejo ludruk pada masa keemasannya memiliki banyak penggemar dan setiap hari tiket terjual habis pada setiap pementasannya (Wawancara, 12 mei 2019). Seiring

perkembangan zaman pementasan ludruk hanya bersandar dan menunggu adanya *penanggap* saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tari Remo Gandrung merupakan Tari perkembangan dengan gaya yang berbeda yaitu tari berpasangan dengan tema percintaan, Tari Remo Gandrung menjadi salah satu bagian pertunjukan Ludruk salah satunya pada Ludruk Irama Baru. Dalam Ludruk Irama Baru, Bentuk penyajian Tari Remo Gandrung mempunyai keunikan yang berbeda dari Tari Remo Gandrung pada kelompok Ludruk lainnya, keunikan terdapat pada beberapa unsur bentuk penyajian didalamnya antara lain, unsur gerak, iringan musik, rias, busana, pelaku, dan tempat pentasnya.

Keberadaan Tari Remo Gandrung muncul pada tahun 1969'an yang sangat berpengaruh dengan keberadaan Ludruk karena tarian ini kemudian menghilang sampai muncul di tahun 2000'an, hal tersebut berkaitan dengan faktor internal yang memengaruhinya seperti sumber daya manusia yaitu pelaku kesenian sebagai generasi penerus. Faktor eksternal juga mendorong keberlangsungan Tari Remo Gandrung yang bersinggungan dengan perkembangan zaman, sehingga mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang lebih mudah diakses. Faktor-Faktor yang berada dalam Tari Remo Gandrung merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap kesenian tersebut.

Daftar Pustaka

- Hadi, Y. Sumandiyo.2005. *Sosiologi Tari:Sebuah Pengenalan Awal*.Yogyakarta:Pustaka.
- Indriyanto.2010. *Analisis Tari*. Semarang:FBS UNNES.
- Jazuli, M. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES.
- Peacock, James L.. 2005 [1968]. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, diterjemahkan dari *Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Depok: Desantara.
- Sihombing, Danton.2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.2008.*pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Sutarto, Ayu."Reog dan Ludruk: Dua Pusaka dari Jawa Timur yang Masih Bertahan". Makalah disampaikan dalam jelajah budaya: *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Keanekaragaman Budaya*.Yogyakarta,2009.
- Sutarto, Ayu & Sudikan S.Y. 2008.*Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur*.Jember: Biro Mental dan Spiritual Pemprov Jatim dengan Komyawisda Jatim.
- Wahyudiyanto, 2006. Imaji: Journal Seni dan Pendidikan Seni.*Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias-Busana Tari Ngremo Sebagai Wujud Presentasi Simbolis Sosio Kultural*.(online),Volume4,Nomor2,(<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6707,diakses> tanggal 24 Februari 2019).
- Wibisono, Tri Broto.1981. *Ngremo*. Surabaya Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur.

